

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### *Lampiran I*

#### **A. Pertanyaan Wawancara untuk Fasilitator Di PKBM SD**

##### **SALAM**

1. Seperti apa pendekatan umum yang dikembangkan oleh PKBM SD SALAM dalam pendidikan karakter anak?
2. Apakah ada program khusus yang dirancang untuk mencegah *bullying*?
3. Bagaimana keterlibatan orang tua dalam proses itu?
4. Apakah pernah ada kasus yang cukup berat dan bagaimana cara menyikapinya?
5. Bagaimana bapak melihat efektivitas Tripusat Pendidikan di SALAM?
6. Apakah di SD SALAM ibu pernah menemukan kasus *bullying* antara peserta didik?
7. Apa yang biasa dilakukan pihak sekolah jika ada kasus seperti ini?
8. Menurut ibu, sejauh mana peran keluarga dalam mencegah *bullying*?
9. Bagaimana peran masyarakat atau lingkungan sekitar sekolah, menurut ibu?

10. Apakah di SD SALAM sudah menerapkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat seperti dalam konsep Tripusat Pendidikan?
11. Apa saran ibu agar Tripusat Pendidikan ini bisa benar-benar efektif dalam mencegah *bullying*?
12. Apa saja faktor pendukung dan penghambat untuk Sistem Tripusat Pendidikan sebagai solusi pencegahan korban *bullying* di SD SALAM?

#### **B. Pertanyaan Wawancara untuk orang tua**

1. Menurut ibu, apakah kasus *bullying* masih sering terjadi di lingkungan sekolah anak ibu?
2. Apakah ada program atau komunikasi dari pihak sekolah yang mendukung peran orang tua dalam mencegah *bullying*?
3. Menurut ibu, apakah pola komunikasi antara orang tua dan sekolah selama ini sudah efektif dalam mencegah kasus *bullying*?
4. Apakah selama ini ibu pernah menghadapi kasus anak berkonflik atau ada tanda-tanda *bullying*, dan bagaimana penangannya?

#### **C. Pertanyaan untuk warga sekitar sekolah**

1. Menurut bapak, apakah *bullying* di kalangan anak SD masih sering terjadi di lingkungan ini?

2. Apakah warga di sini sudah dilibatkan oleh sekolah dalam kegiatan yang mendukung pendidikan karakter anak?
3. Bagaimana menurut bapak cara masyarakat bisa membantu secara langsung dalam mencegah perilaku *bullying*?

*Lampiran II***Transkrip Wawancara**

Hari/tanggal : Senin, 14 Juni 2025

Waktu : 08.30-09.00 WIB

Lokasi : Di PKBM SD SALAM

Keterangan :

- Pewawancara : Habibatun Nisa (Mahasiswa)
- Informan : Yudhistira Aridayan (Ketua Lembaga)

**Mahasiswa:** Pak Yudhistira, seperti apa pendekatan umum yang dikembangkan oleh SD SALAM dalam pendidikan karakter anak?

**Yudhistira Aridayan:** Kami mengembangkan pendidikan yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tapi juga membentuk karakter dan nilai. Prinsip dasarnya adalah **kebebasan dan tanggung jawab**. Anak-anak diberi ruang untuk mengekspresikan dirinya, tapi juga diajarkan bagaimana bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan mereka. Dari sini, perilaku bullying bisa dicegah, karena mereka belajar memaknai perbedaan, memahami orang lain, dan hidup berdampingan.

**Mahasiswa:** Apakah ada program khusus yang dirancang untuk mencegah *bullying*?

**Yudhistira Aridayan:** Program formal seperti "Anti-Bullying Campaign" mungkin tidak kami gunakan dengan nama seperti itu, tapi secara praktik, kegiatan-kegiatan seperti *forum refleksi*, *diskusi tematik*, dan *proyek berbasis kolaborasi* sudah mengarah ke sana. Misalnya, ketika ada konflik antarsiswa, kami tidak langsung masuk untuk memberi sanksi. Kami beri ruang kepada mereka untuk menyadari masalahnya lewat dialog. Ini bagian dari proses pendidikan sosial.

**Mahasiswa:** Bagaimana keterlibatan orang tua dalam proses itu?

**Yudhistira Aridayan:** Sangat krusial. Kami tidak pernah memposisikan orang tua hanya sebagai pendukung di luar pagar. Mereka diajak **bermitra sejak awal**, mulai dari perencanaan program, pendampingan proyek, sampai evaluasi perkembangan anak. Bahkan, ada momen-momen penting seperti musyawarah belajar dan temu fasilitator-orang tua secara berkala. Bullying bisa dicegah kalau anak merasa sistem pendidikannya konsisten antara rumah dan sekolah.

**Mahasiswa:** Apakah pernah ada kasus yang cukup berat dan bagaimana cara menyikapinya?

**Yudhistira Aridayan:** Ada satu-dua konflik yang kami anggap cukup serius, misalnya verbal teasing yang membuat anak menarik diri. Tapi alhamdulillah bisa diselesaikan secara dialogis. Kami biasanya melibatkan anak itu sendiri, orang tua, dan fasilitator yang mendampingi. Tidak ada sanksi dalam bentuk hukuman disiplin yang memisahkan anak dari komunitas. Justru kami peluk anak itu, bantu dia mengenali perasaan, dan membimbing temannya juga untuk meminta maaf dengan kesadaran, bukan karena takut dihukum.

**Mahasiswa:** Bagaimana Bapak melihat efektivitas Tripusat Pendidikan di SALAM?

**Yudhistira Aridayan:** Tripusat Pendidikan bagi kami bukan konsep teoritis saja. Di SALAM, keluarga, sekolah, dan masyarakat itu hidup dalam sistem yang cair. Kami punya orang tua yang mau terlibat, fasilitator yang peka, dan komunitas warga yang suportif. Jadi anak tidak merasa sendiri. Mereka merasa dijaga oleh lingkungan. Menurut saya, inilah benteng terbaik untuk mencegah bullying: **komunitas yang hidup, bukan aturan yang kaku.**

### Transkrip Wawancara

Hari/tanggal : Rabu, 4 Juni 2025  
Waktu : 09.00-09.15 WIB  
Lokasi : Di PKBM SD SALAM  
Keterangan :

- Pewawancara : Habibatun Nisa (Mahasiswa)
- Informan : Windarki Rahayu (Fasilitator)

**Mahasiswa:** Apakah di sekolah ibu pernah ditemukan kasus *bullying* antar siswa?

**Fasilitator:** Tidak pernah mba, kebetulan di sini juga ada ABK di kelas 4, jadi kalau di sini itu mereka menoleransi, jadi kalo teman yang ABK ini mengalami kesulitan dalam belajar, peserta didik yang lainnya mengetahui hal itu dan saling membantu kalo ada anak yang kesulitan dalam belajar, di sini semua peserta didik saling membantu dan saling memahami

**Mahasiswa:** Apa yang biasanya dilakukan pihak sekolah jika ada kasus seperti itu?

**Fasilitator:** Mungkin nanti orang tuanya mba, misalkan antar fasilitator ke orang tuanya dulu nanti kalo misalnya udah terselesaikan artinya sudah damai, jadi jika ada kasus seperti itu kita langsung menghubungi orang tua jadi nanti fasilitator antar kelas dan orang tua diberi tahu kalau misal belum bisa terselesaikan baru ke pihak sekolah, alhamdulillahnya di sini jarang ada seperti itu ya mba

**Mahasiswa:** Menurut ibu, sejauh mana peran keluarga dalam mencegah *bullying*?

**Fasilitator:** Kalo di sini itukan pendamping, jadi orang tua yang utama karena kan fasilitator itu Cuma menjembatani fasilitasi, misalkan peran orang tua atau keluarga di rumah justru itu sangat penting mba, dalam hal apapun ya meskipun di sekolah kami yang mencoba diskusi atau ngobrol gitu ya, dan juga peserta didik kan banyak di rumah, kadang kita jam set 9 masuk kelas selesai jam 1 jadi waktunya lebih banyak dirumah, jadi peran orang tua itu sangat penting

**Mahasiswa:** Bagaimana peran masyarakat atau lingkungan sekitar sekolah, menurut ibu?

**Fasilitator:** Saling support sih mba, kemarin kan sempat ada acara wiwitan mba, setiap setahun sekali, jadi wiwitan itu sebenarnya kan acara kampung sini kampung nitiprayan tapi di SALAM sini selalu dilibatkan, malah acara puncaknya biasanya di sekolah sini mba, nanti kaya ada kirab jadi anak2 nanti ada yang memakai baju kebaya atau batik atau apalah maksudnya bebas yang pentingkan tradisional gitu, terus nanti kita kirab dari rumahnya salah satu peserta didik terus nanti menuju ke sekolah, terus nanti kaya ada dewi pagi atau dewi sri ya itu yang ada tari2 itu yang meranin anak sini anak SALAM gitu, jadi ya warga masyarakat di sini juga mensupport

**Mahasiswa:** Apakah di SD SALAM sudah menerapkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat seperti dalam konsep tripusat pendidikan?

**Fasilitator:** Sudah mba, sudah, di sini ya bekerja sama, kalo di sinikan ada kaya perkumpulan orang tua itu lo mba, nah jadi nanti ini kan ada ulang tahun SALAM yang ke 25, besok juni ini, terus besok ini kan yang handle itukan orang tua mba, terus nantikan tetep ada izin sama pemangku wilayah sekitar to, jadi yang handle acaranya itu orang tua, fasilitator Cuma memberi fasilitasnya

**Mahasiswa:** Apa saran ibu agar tripusat pendidikan ini bisa benar-benar efektif dalam mencegah *bullying*?

**Fasilitator:** Kebetulan kita kan ke anaknya dulu ya, memberi kaya pengetahuan, pengarahan gitu, bahwa setiap anak itu mempunyai kelebihan dan kekurangan masing2 ya, kan kadang *bullying* itu kaya mengolok2 gitu kan mba, jadi biasanya itu bisa menjadi kelemahan seorang anak gitu ya, jadi kalo di sinikan sudah saling membantu dan memahami ya mba, bahwa tiap anak itu kan memiliki karakter yang beda, karena di sini juga ABK dicampur jadi keterbatasan fisik itukan kita sudah maklumi sih, dan tidak ada sekat antara peserta didik yang normal dan yang ABK, malah di sini peserta didiknya saling membantu satu sama lain, saya pernah mendampingi kelas 6 jadi ada anak yang fisiknya itu kuat banget tapi keterbatasan

mental gitu mba, jadi kelas 6 ini untuk membaca itu belum bisa mba, itu yang peserta didik lainnya ya gapapa, tidak yang terus bilang eh kamu ga bisa eh kamu ga bisa, itu engga malah peserta didik yang lain mengerti ouh ini temanku ada yang belum bisa baca gitu, jadi di sini itu ada anak ABK yang premature kata orang tuanya, jadi dia ga bisa jalan mba, kaya lumpuh gitu lo mba, kaya polio nah itu terus otomatis kan mentalnya juga to, tapi ya tetep dia melakukan seperti teman2nya mba dengan bantuan ibunya, kemarin itu malah tema risetnya membuat temase dari biji2an itu lo mba, jadi nanti gambar brokoli atau wortel ditempel dengan biji2an itu kan melatih fokus terus juga melatih kekuatan ototnya itu ya untuk mengambil bijinya itu to, jadi kalo yang ABK ya mba orang tuanya memang harus lebih mendampingi, kalo dikelas ya karena dia keterbatasan fisiknya ya tapi tetep gapapa sih, maksudnya ga sampai membully gitu. Malah ada ini mba yang belum bisa baca dan sudah saya ajak buat belajar sama saya tetapi anak ini tetap tidak mau dan maunya hanya sama ibunya saja sedangkan ibunya sibuk kerja jadi anaknya tidak bisa terkontrol.

**Mahasiswa:** faktor penghambat dan pendukung untuk Sistem Tripusat Pendidikan di PKBM SD SALAM apa ya buk?

**Fasilitator:** kalo bicara soal pendukung ya, menurut saya salah satu kekuatan utama di SALAM itu justru Karena hubungan antara orang tua, fasilitator, dan lingkungan itu akrab dan cair. Kami tuh tidak Cuma menjadi pengajar di kelas, tapi juga seperti teman tumbuhnya anak-anak. Misalnya saat ada proyek, orang tua ikut bantu mikir, diskusi bareng, bahkan ikut turun tangan. Itu membuat anak-anak merasa didukung dari banyak pihak. Tapi ya, hambatannya tetap ada. Misalnya tidak semua orang tua punya waktu untuk aktif terlibat. Ada yang harus kerja dari pagi sampe malam, jadi tidak bisa ikut musyawarah atau kegiatan sekolah. Selain itu, masih ada sebagian orang tua atau warga yang belum begitu paham soal pendekatan pendidikan yang reflektif dan partisipasi seperti di SALAM. Kadang mereka membandingkan dengan sekolah formal yang lebih akademik, jadi tidak semua langsung paham kenapa prosesnya seperti ini. Dan satu lagi, kamu juga kekurangan tenaga profesional seperti psikolog atau konselor tetap. Padahal, itu penting banget

untuk menangani kalau ada masalah yang lebih dalam, terutama soal emosi anak-anak.

### Transkrip Wawancara

Hari/tanggal : Rabu, 4 Juni 2025

Waktu : 09.30-10.30 WIB

Lokasi : Halaman sekolah PKBM SD SALAM

Keterangan :

- Pewawancara : Habibatun Nisa (Mahasiswa)
- Informan : Ibu Bida (orang tua dari Cika, siswa kelas 4 PKBM SD SALAM)

**Peneliti:** Menurut Ibu, bagaimana peran orang tua dalam mendampingi anak-anak agar tidak terlibat dalam perilaku *bullying* di sekolah?

**Ibu Bida:** Menurut saya, orang tua itu punya peran yang sangat besar, Mbak. Anak-anak itu kan sebagian besar waktunya justru di rumah. Di sekolah mungkin cuma beberapa jam, tapi di rumah bisa seharian. Jadi, kalau dari rumah kita sebagai orang tua sudah ajarkan untuk saling menghargai, nggak mengejek teman, dan menyelesaikan masalah dengan bicara baik-baik, itu akan terbawa juga ke sekolah.

**Peneliti:** Apakah ada program atau komunikasi dari pihak sekolah yang mendukung peran orang tua dalam mencegah *bullying*?

**Ibu Bida:** Iya, sekolah SALAM sangat terbuka. Kita sering diajak diskusi lewat pertemuan wali murid, kadang juga fasilitator datang ke rumah untuk ngobrol tentang perkembangan anak. Kita juga diajari cara mendampingi anak belajar di rumah dan diajak paham bagaimana menghadapi anak kalau ada tanda-tanda mulai menunjukkan sikap agresif atau tertutup karena mungkin jadi korban. Jadi bukan cuma nilai akademik saja yang dilihat.

**Peneliti:** Menurut Ibu, apakah pola komunikasi antara orang tua dan sekolah selama ini sudah efektif dalam mencegah kasus *bullying*?

**Ibu Bida:** Alhamdulillah efektif. Kami bisa saling terbuka. Kalau ada masalah, fasilitator nggak langsung menyalahkan anak, tapi ngajak ngobrol bareng. Jadi bisa dicari solusinya bareng-bareng. Anak juga merasa aman dan tahu kalau ada masalah, mereka bisa cerita ke siapa pun entah ke orang tua, fasilitator, atau temannya.

**Peneliti:** Apakah selama ini Ibu pernah menghadapi kasus anak berkonflik atau ada tanda-tanda *bullying*, dan bagaimana penanganannya?

**Ibu Bida:** Pernah sih ada yang saling diam-diam antar teman, tapi bukan sampai membully ya. Biasanya difasilitasi ngobrol bareng sama fasilitatornya, dan kita juga dikabari. Jadi kita sebagai orang tua ikut dampingi dan anaknya juga belajar menyelesaikan masalahnya dengan baik.

### Transkrip Wawancara

Hari/tanggal : Rabu, 4 Juni 2025  
Waktu : 11.00-12.00 WIB  
Lokasi : Rumah tengah sawah dekat TK SALAM  
Keterangan :

- Pewawancara : Habibatun Nisa (Mahasiswa)
- Informan : Budi Santoso (warga masyarakat sekitar PKBM SD SALAM)

**Peneliti:** Menurut Bapak, bagaimana peran masyarakat dalam mendukung pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah?

**Bapak Budi Santoso:** Menurut saya, masyarakat itu punya peran besar. Anak-anak itu kan nggak hanya belajar di sekolah, tapi juga main dan bergaul di lingkungan sekitar. Kalau lingkungan kita positif, anak-anak juga akan belajar hal yang positif. Kita orang tua atau tetangga juga harus saling mengingatkan, ikut mengawasi, dan jadi contoh yang baik. Kalau lihat ada anak bersikap kasar atau mulai mengejek temannya, ya kita tegur dengan cara yang baik.

**Peneliti:** Apakah masyarakat di sini sudah dilibatkan oleh sekolah dalam kegiatan yang mendukung pendidikan karakter anak?

**Bapak Budi Santoso:** Sudah, kami cukup sering dilibatkan. Contohnya waktu acara budaya seperti wiwitan, sekolah minta kerja sama warga. Anak-anak ikut kirab budaya dari rumah sampai sekolah, pakai pakaian tradisional. Itu membuat kita merasa punya tanggung jawab bareng-bareng. Jadi bukan cuma urusan sekolah dan orang tua saja, tapi warga juga ikut merasa terlibat mendidik anak-anak.

**Peneliti:** Bagaimana menurut Bapak cara masyarakat bisa membantu secara langsung dalam mencegah perilaku *bullying*?

**Bapak Budi Santoso:** Salah satunya ya dengan kasih contoh yang baik. Anak-anak suka meniru. Kalau kita bisa bersikap sopan, saling menghargai, nggak main kasar, mereka juga akan terbawa. Bisa juga lewat kegiatan positif di kampung, misalnya kelas kreatif, kegiatan seni, atau posyandu anak. Itu semua bisa bantu bentuk karakter mereka jadi lebih baik.

### *Lampiran III*

Hari/Tanggal : Senin, 10 Maret 2025

Waktu : 08.00-12.30 WIB

Lokasi : PKBM SD SALAM

Sumber Data/ Narasumber : Observasi langsung oleh peneliti

#### **Deskripsi Hasil Observasi**

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan PKBM SD Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta selama beberapa kali kunjungan pada bulan Maret, April, dan Juni. Observasi dilakukan untuk melihat secara nyata bagaimana Sistem Tripusat Pendidikan dijalankan dalam konteks kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan tersebut, terutama dalam kaitannya dengan pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah dasar.

Berdasarkan hasil pengamatan, PKBM SD SALAM menerapkan pendekatan pembelajaran yang unik dan tidak konvensional. Lingkungan sekolah didesain terbuka, hijau, dan menyatu dengan alam. Ruang kelas tidak terbatas pada bangunan permanen, tetapi tersebar di area persawahan dengan suasana yang nyaman, menyenangkan, dan bebas tekanan. Hal ini mencerminkan filosofi pendidikan yang mengedepankan kebebasan belajar dan kesejahteraan emosional peserta didik.

Dalam praktik pembelajaran, fasilitator berperan sebagai pendamping, bukan pengajar satu arah. Setiap pagi sebelum memulai aktivitas pembelajaran, peserta didik mengikuti *sharing circle*, yaitu forum untuk saling bercerita dan mengekspresikan perasaan. Di sinilah pembiasaan untuk mendeteksi konflik sosial secara dini dibentuk. Anak-anak diajak untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya secara terbuka, dan fasilitator memberikan ruang aman untuk menanggapi dinamika emosi tersebut.

Observasi juga menunjukkan adanya interaksi yang erat antara sekolah dan orang tua. Orang tua hadir secara rutin dalam kegiatan sekolah, seperti musyawarah belajar, pelaporan hasil riset siswa, dan kegiatan budaya seperti *wiwitan*. Keterlibatan orang tua tidak hanya pada aspek administratif, tetapi juga aktif dalam proses pembelajaran anak, baik di rumah maupun saat proyek berlangsung di sekolah. Komunikasi antara fasilitator dan orang tua berlangsung cair dan terbuka.

Selain itu, masyarakat sekitar PKBM SALAM turut berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan, seperti mengisi kelas berbasis keterampilan, seni, dan tradisi lokal. Kehadiran masyarakat memberi warna tersendiri dalam pembentukan karakter anak, menjadikan sekolah sebagai ruang sosial yang terintegrasi dengan komunitas.

Dari hasil pengamatan, tidak ditemukan indikasi adanya kasus *bullying* dalam bentuk fisik maupun verbal. Namun, intervensi dini terhadap potensi

konflik sosial tetap dilakukan melalui diskusi, musyawarah kecil, dan mediasi. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang partisipatif dan reflektif secara efektif maupun mencegah munculnya perilaku *bullying* sejak dini.

### **Refleksi Peneliti**

Melalui proses penyusunan skripsi ini, peneliti tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tentang konsep Tripusat Pendidikan dan pencegahan *bullying*, tetapi juga memahami pembelajaran yang mendalam secara personal maupun profesional. Selama melakukan observasi, wawancara, dan interaksi langsung dengan komunitas PKBM SD SALAM, peneliti menyadari bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga tumbuh melalui relasi yang hangat, kolaboratif, dan reflektif antara peserta didik, orang tua, fasilitator, dan masyarakat.

Proses penelitian ini memberikan pengalaman berharga tentang pentingnya pendekatan pendidikan yang humanis dan kontekstual. Peneliti belajar bahwa membangun rasa aman bagi anak tidak cukup hanya melalui aturan atau hukuman, melainkan melalui budaya dialog, penguatan nilai, dan keterlibatan emosional yang autentik. Dalam konteks PKBM SD SALAM, peneliti melihat secara langsung bagaimana ekosistem pendidikan yang sehat mampu menciptakan ruang aman dan nyaman bagi anak untuk tumbuh tanpa rasa takut.

Tentu dalam proses ini peneliti juga menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi teknis maupun emosional. Menjaga objektivitas, mengelola jadwal penelitian, dan menyusun data secara sistematis, menjadi bagian dari tantangan yang sekaligus memperkaya pengalaman akademik peneliti. Namun lebih dari itu, penelitian ini juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran semua pihak dalam pendidikan anak bahwa mencegah *bullying* bukan hanya tugas sekolah, tetapi tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat.

Akhirnya, melalui skripsi ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi, sekecil apapun, bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih inklusif, aman, dan manusiawi, serta menjadi bekal awal untuk terus belajar dan berkembang sebagai bagian dari dunia pendidikan.

*Lampiran IV***Dokumentasi Observasi dan Wawancara**

KBM di kelas



Orang tua mendampingi proses belajar anak di kelas



Acara wiwitan



Arak-arakan (jalan kaki dari rumah salah satu warga menuju ke SALAM



HUT SALAM



Orang tua



Fasilitator



Warga masyarakat

*Lampiran V***CURICULUM VITAE**

Nama : Habibatul Nisa  
 Tempat, Tanggal lahir : Tanjung Sari II, 30 Maret 2004  
 Alamat Domisili : PP. An Nur Ngrukem Komplek Al Maghfiroh  
 Email : [iamazzhra@gmail.com](mailto:iamazzhra@gmail.com)  
 Nama Orang Tua :  
     a. Ayah : Ahmad Shodiq  
     b. Ibu : Sholihati  
 No Telp : 081367206608  
 Riwayat pendidikan :  
     1. Pendidikan Formal : MI Darul Ulum 3 (2009-2014)  
                                   MTs Darul Ulum (2015-2017)  
                                   MA Darussalam Bumi Agung (2018-2020)  
                                   IIQ An Nur Yogyakarta (2021-2025)  
     2. Pendidikan Nonformal: PP. Al Islam Bumi Agung (2019-2020)  
                                   PP. An Nur Ngrukem Bantul (2021-Sekarang)  
 Pengalaman Organisasi : PRAMUKA (2018-2019)  
                                   OSIS (2019)  
                                   HMPS (2021-2022)  
                                   DEMA FT (2023)